

Hasil Penelitian tentang Situs Mbah Soero

Oleh Lindayanti, Dr. M.Hum

Diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman  
Pemerintah Kota Sawahlunto, di Museum Situs Lubang Tambang Mbah Soero tanggal 11  
November 2020

## “MBAH SOERO”

Penamaan Lubang Soegar menjadi Lubang Mbah Soero telah dikukuhkan oleh Walikota Sawahlunto Amran Nur (almarhum) sekitar tahun 2007 dan dinyatakan sebagai salah satu objek wisata andalan dan dibuka untuk umum. Namun dalam perjalanannya, terbetik keinginan dari Pemerintah Kota Sawahlunto di bawah kepemimpinan Walikota Sawahlunto selanjutnya yaitu Ali Yusuf untuk menelusuri keberadaan dan sejarah lubang Mbah Suro.

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan secara garis besar beberapa versi terkait mengenai penamaan Lubang Mbah Soero. Versi dari masyarakat sekitar yang menyatakan bahwa lubang tersebut adalah lubang bawah surau dan versi lain yang menyebutkan bahwasannya nama Mbah Soero adalah nama seorang mandor. Namun, versi yang banyak berkembang adalah terkait dengan Mbah Soero yang berasal dari daerah Jawa.

Beberapa pertanyaan pokok yang perlu diajukan adalah; Siapa sebenarnya yang dimaksud dengan penamaan Mbah Suro pada lobang tambang di lembah Sugar itu? Apakah Mbah Soerono yang dimaksud adalah seorang mandor yang baik hati, yang pernah bekerja di lobang tambang ini? Ataukah ada kaitannya dengan Samin Surosentiko. Atau juga barangkali berkaitan dengan dengan surau yang ada di depan lobang tersebut? Terkait hal tersebut pada bab ini akan coba melihat apa sebenarnya dibalik nama “Mbah Soero” tersebut.

### **A. Mbah Soero dan Sawahlunto**

Meningkatkannya produksi batubara juga mendatangkan penderitaan bagi buruh paksa. Nasib mereka sangat menyedihkan, rata-rata tiga kali setahun buruh paksa atau orang rantai mendapat hukuman cambuk. Selain perkelahian diantara sesama buruh untuk memperebutkan barang-barang langka seperti rokok dan uang yang menimbulkan tidak sedikit korban jiwa.

Kejadian ini dibiarkan oleh mandor tambang dengan syarat jumlah produksi tidak kurang dari 6 ton/shift setiap kelompok.

Pada awal abad ke-20 orang Belanda mendatangkan mandor dari Jawa. Salah satunya Mbah Soerono yang lebih akrab dipanggil Mbah Soero. Mbah Soero diangkat menjadi mandor oleh Kolonial Belanda karena ilmu kebatinan yang dimilikinya. Ia ditugaskan untuk mengawasi penambangan di Lubang Soegar ini. Dalam kesehariannya ia dikenal sangat rajin bekerja, berperilaku baik dan taat beribadah.

Dari perkembangan yang ada dilapangan, terkait dengan nama Mbah Soero yang bekerja sebagai mandor, kemudian muncul nama Samin Soerosentiko sebagai representatif Mbah Soero. Kemunculan nama Samin Soerosentiko ini terkait dengan konsep *sedulur sikep*. Kata *sedulur* bagi masyarakat di Sawahlunto tidak sekedar mengacu pada pertalian darah, tetapi satu cara pandang memaknai pihak lain yang diposisikan sama dan sederajat, diikat oleh rasa kedekatan dan kekerabatan.<sup>1</sup> Hal ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat Samin bahwasannya Samin Soerosentiko di buang ke Sawahlunto.

Bulan Desember tahun 1907 Samin Surosentiko ditangkap dan disekap di kantor Kawedanan Randu Blatung, Blora. Karena dianggap membangkang dan mengancam keberadaan penjajah kolonial, ia bersama 8 orang saudara seperjuangannya dibuang ke Digul. Setelah beberapa lama di sana, bersama dengan para tahanan lainnya diangkut dengan menggunakan kapal laut dan kereta api ke Sawahlunto, Padang, Sumatera Barat. Mereka di sana dijadikan buruh paksa pertambangan batubara. Bersama para buruh paksa lain yang direkrut dari berbagai penjara di Jawa, Bali dan Makasar mereka dipekerjakan. Para buruh yang ada umumnya adalah para hukuman karena berbagai persoalan di masa lalu seperti

---

<sup>1</sup> Elsa Putri E. Syafril, "Diaspora Sedulur Sikep di Sawahlunto", *Makalah*, ditampilkan pada Seminar Kebudayaan di Indonesia "Masyarakat, Sejarah, dan Kebudayaan Sawahlunto", Yogyakarta, 25 September 2013.

pencuri, perampok dan pembunuh serta para pemberontak kolonial Belanda. Untuk menjaga dari segala sesuatu hal yang merepotkan dan membahayakan penjajah mereka dirantai pada pergelangan kaki, tangan, bahkan leher, termasuk pada saat bekerja, makan, hingga tidur sekalipun. Karena itu para buruh paksa tersebut disebut dengan “Urang Rantai” atau “Orang Rantai”.

Karena sangat dekat dengan orang-orang rantai dan masyarakat, Samin Surosentiko dipilih menjadi pemuka buruh pertambangan. Berkat kemampuan bergaul dan ilmu kebatinan yang tinggi tersebut akhirnya dia menjadi panutan masyarakat dan lebih dikenal dengan sebutan Mbah Soero. Beliau dikabarkan memiliki 5 orang anak dengan 13 orang cucu. Sementara isterinya adalah seorang dukun beranak. Dikabarkan Mbah Suro meninggal dunia sebelum tahun 1930 dan dimakamkan di pemakaman Orang Rantai, Tanjung Sari, Kota Sawahlunto.

**Gambar 1**  
**Lubang Tambang Sugar Sebelum di Buka dan dipugar**



Munculnya konsep *sedulur sikep* dan keyakinan dari masyarakat Samin tersebut, kemudian menarik Pemerintah Kabupaten Blora berkunjung ke Sawahlunto. Kedatangan

Pemda Blora tentu saja untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan Samin Surosentiko.

Objek wisata lubang tambang Mbah Suro ini membuat hubungan antara Pemerintah Kota Sawahlunto dan Pemerintah Kabupaten Blora semakin dekat. Dua pemerintah daerah ini melakukan saling berbalas kunjungan.<sup>2</sup> Semangat yang terbangun dari hubungan dua pemerintah daerah ini adalah terdapatnya narasi yang memadai tentang keberadaan Mbah Suro sehingga dengan demikian hubungan kedua daerah semakin kuat dan intim.

Semangat itu kelihatannya bak gayung bersambut. Pada masa kepemimpinan Walikota Kota Sawahlunto Ali Yusuf mendorong agar dilakukan penelitian khusus tentang keberadaan dan sejarah lobang tambang Mbah Suro ini, sehingga dapat menghadirkan informasi yang lebih lengkap yang berhubungan dengan lobang tambang yang berlokasi di dekat Museum Gudang Ransum.

Berita kedatangan rombongan Pemda Kota Sawahlunto ke Blora juga dimuat di sebuah situs Pemda Blora, yaitu info blora. Artikelnya adalah:<sup>3</sup>

**BLORA.** Kunjungan kerja Pemerintah Kota Sawahlunto, Sumatra Barat ke Kabupaten Blora untuk menjalin silaturahmi dan menggali sejarah Samin Surosentiko telah berjalan dengan lancar. Dengan dipimpin langsung oleh Wakil Walikota (Wawali) Sawahlunto, Ismed SH, rombongan beranggotakan 5 orang tokoh Kota Sawahlunto itu tiba di Blora, Selasa (26/8) sore.

"Samín Surosentiko, atau yang lebih dikenal sebagai Mbah Suro merupakan tokoh besar bagi warga Sawahlunto. Dia seorang Jawa yang dibuang dan dipekerjakan Belanda di pertambangan batubara di Sawahlunto," kata Wawali Ismed.

Dalam pertemuan tersebut, Pramugi mengucapkan selamat datang atas kunjungan Pemkot Sawahlunto yang sudah bersedia jauh-jauh dari Sumatra untuk mencari sejarah Mbah Samín Surosentiko ke Blora. "Salam seger waras dan matur suwun atas kunjungan Pak Wakil Walikota bersama tim yang sudah bersedia mengunjungi Sedulur Sikep Sambongrejo," kata Pramugi.

---

<sup>2</sup> <http://www.infoblora.com/2014/08/makam-samin-surosentiko-akan-dibuka>.

<sup>3</sup> <http://www.infoblora.com/2014/08/makam-samin-surosentiko-akan-dibuka>.

Pramugi bercerita bahwa Samin Surosentiko merupakan tokoh penyebar ajaran samin atau sikep yang lahir di Plosokediren Randublatung Blora dan berjuang melawan Belanda dengan cara damai (tanpa kekerasan). Karena pengikutnya semakin banyak, maka oleh Belanda ditangkap dan dibunuh di Rembang. Namun itu hanya propaganda Belanda. Faktanya tidak ada jasad Samin Surosentiko di Rembang. Namun ada pengikut Samin yang bertemu Samin Surosentiko dalam pembuangan di Sawahlunto Sumatra Barat dan berhasil kembali ke Jawa.

Bak gayung bersambut, Wawali Sawahlunto, Ismed SH juga bercerita bahwa Samin Surosentiko datang ke Sawahlunto sekitar tahun 1895 sebagai tawanan Belanda dan dipekerjakan untuk menggali tambang batubara (kerja paksa) yang hasilnya dibawa ke Belanda.

Bertahun-tahun dipekerjakan secara paksa oleh Belanda di pertambangan batubara, sambil terus menyebarkan ajaran kejujuran dan kesederhanaannya. Lambat laun pengikut Mbah Samin Surosentiko di Sawahlunto semakin banyak, namun masih sebatas para kaum pekerja paksa di pertambangan dan meninggal pada tahun 1914, tepat seratus tahun lalu.

Sajiman, seorang tokoh paguyuban masyarakat Jawa di Sawahlunto yang ikut dalam rombongan menjelaskan bahwa goa atau lubang bekas galian tambang batubara Mbah Samin Surosentiko kini telah menjadi lokasi wisata tambang dan pendidikan. Berkat Mbah Suro kini Sawahlunto terkenal sebagai kota tambang batubara. Lokasi lubang tersebut kini dinamakan Lubang Mbah Suro dan bisa mendatangkan pendapatan untuk Kota Sawahlunto dari sektor wisata.

Pada Januari 2014 lalu kami baru menemukan letak makam Mbah Samin Surosentiko. Dengan proses yang panjang dan sulit. Saya dan tim naik turun gunung, bermeditasi dan berdoa agar diberikan jalan menemukan makam Mbah Suro. Makam ditemukan di atas Gunung Putri, dibawah pohon beringin besar," kata Sajiman.

Sajiman juga menjelaskan bahwa hingga saat ini kawasan makam tersebut belum dibuka untuk ziarah umum karena berdasarkan hasil meditasi yang dilakukan tim budayawan Jawa Sawahlunto, Mbah Suro menghendaki agar Sedulur Sikep Blora

terlebih dahulu berziarah kesana.

Ada beberapa hal yang menarik dari berita di atas, yaitu penjelasan dari Wakil Walikota Sawahlunto yang mengatakan bahwa "Samin Surosentiko, atau yang lebih dikenal sebagai Mbah Suro merupakan tokoh besar bagi warga Sawahlunto. Dia seorang Jawa yang dibuang dan dipekerjakan Belanda di pertambangan batubara di Sawahlunto," Kemudian penjelasan dari Bapak Sajiman, seorang tokoh paguyuban masyarakat Jawa di Sawahlunto yang menjelaskan bahwa goa atau lubang bekas galian tambang batubara Mbah Samin Surosentiko kini telah menjadi lokasi wisata tambang dan pendidikan. Berkat Mbah Suro kini Sawahlunto terkenal sebagai kota tambang batubara. Lokasi lubang tersebut kini dinamakan Lubang Mbah Suro. Di sini terlihat bahwa adanya pengakuan dari masyarakat Sawahlunto kalau mbah Suro yang jadi mandor tersebut adalah Samin Surosentiko.

## **B. Samin Surosentiko dan Gerakannya**

Samin Surosentiko atau yang dikenal dengan sebutan Samin adalah sosok penting dalam sejarah perlawanan rakyat terhadap kolonial Belanda di Jawa, tepatnya di Kabupaten Blora. Samin dilahirkan dari keluarga darah biru, anak seorang raden yang bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan nama Samin Sepuh. Samin dilahirkan pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren Randu Blatung Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Nama kecilnya Raden Kohar yang kemudian berubah menjadi Samin Surosentiko.

Ia dikabarkan memiliki hubungan tali darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi Bojonegoro dan Pangeran Kusumoningayu yang waktu itu sebagai penguasa di Kabupaten Sumoroto (1802-1826) dan sekarang telah berubah menjadi Kabupaten Tulungagung.<sup>4</sup> Ia

---

<sup>4</sup> Dapat dilihat lebih lengkap dalam website Pemerintah Kabupaten Blora.

merupakan anak kedua dari lima bersaudara yang dalam mitologi perwayangan Jawa posisinya disetarakan dengan seorang Bima (Wrekudara) dari lima saudara Pandawa.<sup>5</sup>

Samin yang lahir dan bertempat tinggal di Dukuh Ploso Wetan Ampeyan, Desa Kediren Distrik Randu Blatung *Afdeeling* Blora, bekerja sebagai seorang petani. Saat ia ditangkap dan ditanya oleh penyidik tentang agama Soerosentiko, ia menjawab bahwa agamanya “Adam” yang artinya “perjalanan yang betul”. Pengertian yang benar menurut Samin adalah tidak boleh berdusta. Boleh juga sedikit-sedikit, artinya utang minta tempo bayar besok pagi, adanya kejadian bayar besok lusa. Itu artinya dusta sedikit dan lumrah tapi yang tiada bayar sama sekali, yaitu dusta.<sup>6</sup>

Soerosentiko adalah guru dari agama Adam, menurut dia hanya sekali-kali ada orang datang, apabila ada seorang datang tentang agama tersebut baru diterangkan olehnya. Saat ditanya berapa orang yang sudah datang bertanya, jawabnya, beberapa ribu, sebab mulai saya tanam cikal (kelapa) yang baru tumbuh sampai sekarang tingginya sudah 7 meter. Beberapa tahun sudah keluarkan haasilnya.

Soerosentiko mengatakan bahwa dia sudah dilarang oleh Kanjeng Bupati Blora, tetapi dia tidak bisa menolak kedatangan seseorang ke rumahnya. Orang yang mencari berasal dari *Afdeeling* Blora dan yang paling banyak dari distrik Panolan, juga dari *Afdeeling* Bojonegoro, distrik Padangan dan Tambakrejo; *Afdeeling* Grobogan/Semarang dari desa Krikilan dan Majun distrik Sulang (Rembang).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat dalam H. Benda and L. Castles, “The Samin movement”, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 125 (1969), no: 2, Leiden: <http://www.kitlv-journals.nl>.

<sup>6</sup> Lihat pada ‘Daftar Pemeriksaan Hal Policie, Proces Verbaal, Residentie Rembang’, dalam *Groot Bundel*, 512.

<sup>7</sup> *Ibid.*



Soerosentiko lebih senang mendapatkan berbagai kiriman makanan dari orang yang datang. Akan tetapi, ia tidak suka menerima uang atau barang yang berharga. Soerosentiko juga tidak suka dengan pernikahan di masjid, karena didalam agama Adam tidak ada aturan seperti itu. Menurut Soerosentiko asal saja ada lelaki dan perempuan saling suka, cukup melapor pada petinggi maka hal ini dapat dimaknai sebagai pernikahan.<sup>8</sup>

Apakah Soerosentiko membayar pajak? Menurut dia waktu mulai diberlakukan pajak kepala yang pertama dan kedua saja di bayar. Untuk pajak selanjutnya Soerosentiko tidak lagi membayar pajak dan juga pajak bumi. Alasannya adalah karena kemauan sendiri tidak mau membayar pajak. Hal ini keluar dari ingatan sendiri karena kalau tidak mau menurut ingatannya sendiri maka tidak benar. Akan tetapi Soerosentiko masih mau bekerja di jalan seperti yang dilakukan orang banyak kerana perintah dari petinggi. Walaupun perintah bayar pajak dilakukan oleh petinggi, akan tetapi karena ia tidak suka maka ia pun tidak melakukannya.<sup>9</sup>

Samin Surosentiko adalah sosok yang dianggap sebagai “robinhood” oleh masyarakat Blora. Ia melakukan perlawanan terhadap para penguasa yang lalim dan membela kepentingan rakyat kecil. Ia dianggap sebagai pahlawan bagi masyarakat dan sebaliknya dianggap sebagai perampok dan penjahat dimata kolonial Belanda. Samin mempropagandakan ide dan nilai-nilai yang ia anggap benar dan baik kepada masyarakat. Sesuatu yang dianggapnya tidak benar seperti membayar pajak pada kolonial Belanda, maka kpatuhan untuk taat membayar pajak itu harus dihentikan seperti yang terungkap dalam kutipan berikut ini:

From about 1890 Samin began to attract a following in his own and neighbouring villages, but apparently without attracting any attention or creating problems for the colonial administration. About 1905 this started to change: the Saminists began to withdraw from common village life, refusing

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

to contribute to rice banks (*lumbung desa*) or to keep their animals with the common herds. They paid taxes, making it known, however, that they did not recognise these as obligatory, but merely as voluntary contributions. Samin himself had stopped paying taxes, but he apparently told his followers that they were not yet "pure" enough to follow his example.<sup>13</sup> In January 1903, the Resident of Rembang reported that there were some 772 Saminists in 34 villages in South Blora and the adjoining part of Bodjonegoro regency.<sup>14</sup> Villagers from Ngawi and Grobogan regencies had also come to learn the new doctrine, and in 1906 it spread in the southern part of Rembang regency. Samin's sons-in-law, Surohidin and Karsijah, were active in propagating the teaching.<sup>10</sup>

Ajaran Samin menekankan pada pembuktian terhadap sesuatu hal, sehingga mereka hanya percaya kepada sesuatu jika hal itu dapat dibuktikan.<sup>11</sup> Dalam mengikuti ajarannya, masyarakat Samin berpegang pada tradisi *lesan* atau lisan. Hal itu dikarenakan Samin Surosentiko dalam menyampaikan ajarannya memakai cara *sesorah* (ceramah) di rumah dan di tanah lapang. Hanya saja, beberapa pokok nilai yang diajarkan Samin secara lisan atau *sesorah* itu hanya berupa hal-hal pokok saja, dan terkadang terkesan kurang lengkap dan membingungkan. Hal ini tercermin dalam tradisi lisan orang samin atau ucapan-ucapan sebagai berikut,<sup>12</sup>

1) *Agama itu gaman, Adam pengucap, man gaman lanang.* (Agama merupakan senjata hidup.)

2) *Aja drengki srei, tukar padu, dahwen pati open, kemeren, aja kutil, gedhog colong.* (Janganlah mengganggu orang, jangan suka bertengkar, jangan iri hati, jangan suka mencuri.)

3) *Sabar lan trokal ampun ngantos drengki srei, ampun ngantos riya sepada, ampun ngantos rek pinek, kutil jumput, bedhog colong. Nopo malih barang nemu barang*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Wahono, dkk, *Mempertahankan Nilai Dari gesekan Zaman*, (Jakarta: Forum Pengembangan Partisipasi masyarakat, 2000), hlm, 119.

<sup>12</sup> Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari Blora*, (Semarang: Citra Almamater, 1996).

*teng ndalan mawon kulo simpangi.* (Berbuatlah sabar dan tawakal, jangan mengganggu orang, jangan takabur pada sesama orang, janganlah mengambil (mencuri) barang milik orang lain tanpa seijin pemiliknya, apalagi mencuri, apalagi mengambil barang, sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan itupun di jauhi.)

4) *Wong urip kudu ngerti ing uripe, sebab urip siji digowo salawase.* (Manusia hidup di dunia haruslah memahami kehidupannya, sebab hidup itu hanya satu dan abadi selamanya)

5) *Wong enom mati uripe titip sing uri, bayi udo nangis nger niku sukmo ketemu rogo.* (Bilamana anak muda meninggal dunia, maka hidupnya sukma atau rohnya dititipkan kepada sukma yang masih hidup, sewaktu bayi dan mengeluarkan bunyi "nger," merupakan pertanda bertemunya sukma dan tubuh atau raganya.)

6) *Ndek jaman londo iku njaluk pajeg mboten trimo sak legane nggih.* (Pada jaman Pemerintahan Kolonial Belanda, pembayaran pajak bukan didasarkan pada kesukarelaan, tetapi atas dasar paksaan atau ditentukan besarnya sehingga orang samin enggan membayarnya)

7) *Mboten diwehi, bebas mboten senen. Ndadani ratan inggih bebas, gak gelem wis dibebasake, kenek jogoyo ora nyang, jogo omahe dhewe nyengkah ing negorotelung taun di kenek kerja paksa.* (Mereka tidak suka memperbaiki jalan, mereka tidak suka jika mendapat tugas ronda malam bahkan menolaknya, lebih baik mereka menjaga rumah mereka masing-masing, berselisih dengan Pemerintah Kolonial Belanda juga mengakibatkan mereka dikenai kerja paksa).

8) *Pengucap saka limo bundelane ono pitu, lan pengucap saka sanga biundelane ana pitu.* (Dalam berbicara, kita harus menjaga mulut kita. Hal ini diibaratkan bagai orang berbicara dan angka lima yang berhenti pada angka tujuh, pada angka sembilan berhenti pada angka tujuh juga. Jadi angka tujuh memegang peranan yang sangat sebagai

pegangan, sebab angka ini terletak pada tengah-tengah antara lima dan angka sembilan.)

9) *Wit jeng Nabi kulo lanang damel kulo rabi, tata-tata jeneng pengaran kukuh demen janji buk ikah urip bareng empun kulo lampahi* (Sejak Nabi Adam pekerjaan laki-laki mengawini, kali ini saya mengawini perempuan bernama saya berjanji setia padanya hidup bersama telah kami jalani berdua.)

10) *Turun, pangaran, salin sandangan, sedulur wedok, sedulur lanang.* (“*Turun*” istilah untuk anak, “*pengeran*” artinya untuk nama seseorang “*salin sandangan*” artinya istilah untuk kematian, “*sedulur lanang*” artinya saudara laki-laki, “*sedulur wadon*” artinya saudara perempuan (mereka yang diakui saudara berarti mereka telah diakui sebagai warga seperguruan.)

Munculnya ajaran dan gerakan Samin abad 19 adalah respon dari penindasan (represi) yang dilakukan kolonial Belanda. Proyek pembangunan Jalan Yogyakarta-Magelang yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada waktu itu telah bersinggungan dengan kepercayaan muslim Jawa yang sangat menghormati makam leluhur.<sup>13</sup> Perlawanan Samin oleh van der Kroef dikategorikan tersendiri diantara lima gagasan mileniarisme,<sup>14</sup> karena perlawanan Samin memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh perlawanan yang lain. Secara umum, perlawanan Samin dapat dikategorikan sebagai perlawanan tanpa menggunakan kekerasan, sebagaimana yang perlawanan yang dilakukan oleh Gandhi (1869-1948) di India.

Perlawanan Samin tergolong sebagai suatu reaksi sosial atas intervensi pemerintah

---

<sup>13</sup> Agus Budi Purwanto, “Samin dan Kehutanan Jawa Abad Ke-19”, dimuat dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif edisi Oktober 2009*, (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi UIN Kalijaga, 2009).

<sup>14</sup> Gagasan mileniarisme menurut van de Kroef adalah gagasan mengenai akan datangnya seorang pemimpin yang adil yang dapat mewujudkan sebuah system pemerintahan dan ketatanegaraan yang dapat menciptakan ketentraman dan kemakmuran bagi masyarakat. Kelima gagasan mileniarisme tersebut adalah; 1) Ramalan-ramalan Jayabaya, 2) Paswara Bali, 3) Kompleks Erucakra-Ratu adil-Mahdi, 4) Gerakan Samin dan samat, dan 5) aliran-aliran mesianik di Indonesia. Sartono Kartodirjo, 1984, *Op.cit.*, hlm. 20.

kolonial dalam sistem kehidupan masyarakat Samin yang hidup dan menetap di pinggir hutan. Pemerintah kolonial memberikan tekanan berupa kerja paksa atau kerja wajib dan juga kenaikan pajak kepada masyarakat. Selain selain itu juga terdapat pemaksaan kewajiban untuk mengolah hutan dan menanaminya dengan tanaman wajib membuat hilangnya sumber-sumber daya ekonomi dan kultural masyarakat yang tinggal di pinggir hutan.

Selain itu mereka juga dibatasi untuk memanfaatkan hutan tempat mereka bergantung. Tradisi Samin dan pengikutnya dalam memanfaatkan kayu di hutan sulit dibendung oleh pemerintah kolonial melalui petugas pengaman hutan. Karena keterbatasan jumlah tenaga pengaman hutan, perlawanan yang dilakukan bersifat laten, dilakukan sehari-hari, dan tanpa kekerasan (tanpa konfrontasi fisik). Model perlawanan seperti ini sangat sukar diselesaikan, terutama dengan struktur pengamanan yang cenderung represif, teroganisir, dan temporal oleh negara atau institusi penguasa yang lain. Menjadi jelas kiranya, ketika Jawatan Kehutanan era Daendels menerapkan sanksi-sanksi penjara terhadap penambang kayu tanpa ijin, tidak mampu meredam atau menurunkan jumlah kasus pencurian kayu.<sup>15</sup>

Gerakan Samin pada awalnya mampu merekrut 2.300 KK yang tersebar di Rembang, Grobogan, Pati, Kudus Jawa Tengah hingga Ngawi Jawa Timur. Akan tetapi, jumlahnya kini makin menyusut, baik dari aspek wilayah maupun jumlah tiap wilayah. Perlawanan Samin Surosentiko dikenal yang juga dengan “geger Samin”. *Geger Samin* atau gerakan Samin dimulai pada 7 Februari tahun 1889 ketika Samin Surosentiko pertama kali berbicara di depan pengikutnya di tanah lapang dusun Bapangan, kabupaten Blora.

Pada malam hari, dengan diterangi obor, Samin Surosentiko mengumpulkan pengikutnya di sekitar Bapangan dan mengkampanyekan gerakan berdirinya kerajaan Jawa. Setahun setelah pidatonya di Bapangan, pada tahun 1889, Samin Surosentiko mendirikan

---

<sup>15</sup> Agus Budi Purwanto, “Samin dan Kehutanan...”, hlm. 2.

perguruan Adam atau *Paguron Adam* di desa Klopoduwur, kabupaten Blora. Orang-orang desa di sekitarnya banyak yang datang berguru kepadanya. Pada waktu itu pemerintah Hindia Belanda belum tertarik pada ajaran Samin, sebab ajaran itu masih dianggap sebagai ajaran kebatinan atau agama baru yang tidak mengganggu keamanan.

Salah satu desa lain yang belajar di Perguruan Adam adalah warga dari desa Tapelan, Bojonegoro. Menurut pengikut ajaran Samin di Tapelan. Leluhur mereka dipaksa membayar pajak pada pemerintah Hindia Belanda serta dipaksa ikut *mblandongan* (bekerja rodi atau kerja paksa di hutan-hutan jati). Kalau mereka menolak, mereka akan didatangi pamong desa dan polisi pemerintah Kolonial Belanda, mereka ditangkap dan disiksa.<sup>16</sup>

Disamping itu tanah pertanian mereka banyak yang dirampas oleh pemerintah Hindia Belanda untuk ditanami pohon jati. Perlakuan tersebut membuat banyak pengikut ajaran Samin kemudian kurang makan dan kelaparan. Untuk melakukan perlawanan secara ofensif, mereka tidak berani karena tidak memiliki kekuatan dan persenjataan, sehingga ajaran Samin yang mengajarkan ketenangan batin menjadi salah satu jalan untuk mereka pilih.<sup>17</sup>

Residen Rembang pada tanggal 1 Januari 1903 melaporkan bahwa di kabupaten Blora bagian selatan dan kabupaten Bojonegoro yang berbatasan langsung dengan wilayah Blora Selatan, terdapat 772 pengikut Samin yang tersebar di 34 desa. Pada tahun 1906, pengikut Samin menyebar ke wilayah Rembang bagian selatan. Pada tahun-tahun tersebut pengikut Samin melonjak menjadi 3.000 orang. Pada saat itulah, rumor tentang akan adanya pemberontakan Samin dan pengikutnya pada tanggal 1 Maret 1907 dihembuskan oleh kontrolir wilayah tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi Dari Blora...*, hlm. 20-21.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Harry J. Benda dan Lance Castles., "The Samin Movement" ..., hlm. 211.

Pemerintah Belanda mulai merasa khawatir terhadap kemungkinan pemberontakan, apalagi jumlah pengikut ajaran Samin sudah melampaui angka 3.000 orang, sehingga tidak sulit untuk memobilisasi massa untuk memberontak.<sup>19</sup> Puncaknya, pada tanggal 8 November 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai Ratu Tanah Jawa atau Ratu Adil Heru Cakra dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam.

Samin Surosentiko sebagai pemimpin ajaran Samin yang digelar Ratu Adil tersebut ternyata hanya menikmati gelar tersebut dalam waktu yang singkat, yaitu 40 hari saja. Setelah peristiwa pengangkatan dan pemberian gelar tersebut, Samin Surosentiko ditangkap oleh Raden Pranolo, Asisten Residen di Randublatung Blora, dan ditahan dibekas pembakaran batu gamping. Setelah itu ia dibawa ke Rembang untuk menjalani proses interogasi.

Sehabis menjalani proses interogasi tersebut kemudian ia bersama delapan orang pengikutnya dibuang ke luar Pulau Jawa. Wilayah tempat ia dan pengikutnya dibuang hingga hari ini masih menyimpan polemik tersendiri. Banyak versi yang mengungkapkan bahwa ia kemudian dibuang ke Sumatera Barat dan bekerja sebagai *dwangarbeiders* atau *orang rantai* di tambang batubara Ombilin di Sawahlunto. Selain itu juga ada versi yang menyebutkan bahwa ia dibuang di Lubuk Langan Sumatera Barat, dan pada tahun 1914 meninggal di tempat ia dibuang.

Beberapa upaya penting yang dilakukan untuk melacak sejarah hidup Mbah Suro seperti salah satunya adalah pencarian makam Mbah Suro dengan menggunakan kemampuan orang pandai (supranatural). Namun, tentu saja cara yang demikian itu tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, artinya tidak melalui proses pengujian ilmiah yang rasional dan empirik.

Dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan dalam kaca mata ilmu sejarah, ditemukan beberapa nama yang mirip atau pun persis sama dengan Samin Soerosentiko.

---

<sup>19</sup> Suripan Sadi Hutomo. *Tradisi dari Blora...*, hlm. 13.

Dalam sebuah sumber berbahasa Belanda ditemukan informasi bahwa setelah Samin Soerosentiko di tangkap dan diintrogasi oleh pihak Belanda, Samin diasingkan ke Sumatera tahun 1908<sup>20</sup>, tepatnya ke Sumatera Barat. Samin diamankan di Koto Tengah Muaro Penjalinan Padang. Ia tinggal dan ditempatkan di rumah seorang mantri kebun pribumi. Menurut informasi ini, Samin dikabarkan meninggal dunia di daerah pengasingan ini tahun 1914.<sup>21</sup> Dari sumber ini tidak ada data dan informasi yang mengatakan bahwa Samin Soerosentiko setelah sampai di Koto Tengah Muaro Penjalinan Padang kemudian dikirim ke Sawahlunto untuk menjadi buruh atau mandor di lokasi tambang batubara.

**Gambar 2**  
**Lubang Tambang Sugar yang telah di Pugar yang kemudian disebut sebagai Lubang Mbah Suro**



Kemudian yang menarik lagi adalah soal tulisan yang menyebutkan bahwa Lubang Tambang Sugar yang kemudian disebut Lubang Mbah Suro sebagai “lubang tambang

---

<sup>20</sup> Berdasarkan BT 21 Desember 1907 No 22, dalam *Kolonial Verslag* 1908.

<sup>21</sup> *Arsip Groot Bundel*, No 512.



pertama di Sawahlunto” yaitu tahun 1898 adalah pernyataan yang perlu dikoreksi dan diluruskan. Karena dari hasil penelusuran data dan informasi ditemukan kabar bahwa penelitian tambang yang pertama dilakukan di bagian Barat Sungai Durian, yaitu sekitar lurah Waringin hingga bagian Utara Sungai Durian.

Pekerjaan dimulai dengan meneliti keberadaan lapisan batubara yang dilakukan sejak bulan Oktober 1892. Berdasarkan laporan hasil kerja tahun pertama dari tanggal 15 Agustus 1892 sampai dengan tanggal 15 Agustus 1893 penggalian tambang dilakukan di lapisan C dekat sungai Lunto. Disini ditemukan sekitar sepanjang 100 meter lapisan yang memiliki kualitas batubara yang bagus. Sejak bulan September 1892 di Lunto sudah dapat diperoleh produksi tambang sebanyak 963 ton. Untuk sementara hasil batubara dari lubang tambang diangkut dengan menggunakan pedati yang ditarik kerbau dari mulut lubang tambang dengan melintasi Air Lunto,<sup>22</sup> seperti yang diungkapkan dalam tulisan berikut ini :



*Gouvernements-ontginning van het Ombilien-kolenveld (Sumatra's Westkust). Zooals reeds uit 't vorig verslag (blz. 255) is kunnen blijken, hadden de in het Ombilien-kolenveld gedurende het grootste gedeelte van 1892 uitgevoerde werkzaamheden alleen ten doel het beoogen der koollagen te onderzoeken. In October (eenige weken nadat het uit Europa gekomen mijnbouwkundig personeel in functie was getreden) werden de bedoelde onderzoekingen gestaakt, ten einde zich met meer kracht op de voorbereiding der ontginning te kunnen toeleegen. Aan het door den ingenieur-directeur der Ombilien-exploitatie ingediend verslag over de werkzaamheden gedurende het eerste jaar na zijne optreding (15 Augustus 1892 tot 15 Augustus 1893) ontleent men het volgende.*

---

<sup>22</sup> *Koloniaal Verslag* 1893.

De onderzoekings-galerij, gedreven in de laag C nabij de Loento, had aangetoond, nadat zij eene lengte van circa 100 M. had verkregen, dat het beloop dezer laag aldaar vrij regelmatig was en dat zij goede kool bevatte. Aan het uitgaande kon deze laag nog verder vervolgd worden, zoodat gegronde vermoedens bestonden dat zij zich over eene grootere lengte uitstrekken en eene aanzienlijke hoeveelheid kolen bevatten zou. In het hangende van de laag C bevonden zich nog verschillende koollagen, waarvan eveneens verwacht werd dat zij voor ontginning geschikt zouden zijn. De voornoemde onderzoekings-galerij had eene gunstige ligging ten opzichte van den spoorweg, zoodat het laden van de kolen in de spoorwagens geen bezwaren opleverde. Over het algemeen schenen de voorwaarden voor eene ontginning hier gunstig te zijn en niets belette haar onmiddellijk te beginnen.

De onderzoekings-galerij werd voor transport-galerij ingericht en voortgezet. Dit ging zonder bezwaren, totdat deze (in October 1892) eene lengte van 177 M. verkregen had. Toen evenwel werd eene storing aangetroffen, doch nadat de galerij over meer dan 100 M. afwisselend in gesteente en vergruisde kool verder was doorgedreven, werd bij eene totaallengte van circa 300 M. de gezonde kool-laag weder aangetroffen.

Tulisan ini menjadi semakin kuat ketika dalam sebuah acara diskusi yang berlangsung di Hotel Inna Muara Padang pada awal bulan September 2016 yang lalu, Pak Eko yang mewakili Pihak perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin menyatakan bahwa lubang tambang yang sekarang menjadi objek wisata “Lubang Mbah Suro” itu bukanlah sebagai lokasi tambang batubara, akan tetapi sebagai ventilasi udara.<sup>23</sup> Jadi dengan demikian di lokasi ini tidak perlah dilakukan aktivitas penambangan batubara. Dengan demikian bisa saja aktivitas yang terjadi disini adalah bukan penambangan batubara akan tetapi penggalian lubang ventilasi udara.

Kemudian yang menarik lagi adalah jika dilakukan *cross ceck* data rasanya tidak masuk akal Samin Soerosentiko melakukan penambangan atau penggalian di lokasi lubang tambang Sugar ini, karena aktivitas penggalian dan penambangan pertama di lokasi ini telah dilakukan sejak tahun 1892-1898, sedangkan Samin Soerosentiko baru datang di Padang Sumatera Barat tahun 1908.

---

<sup>23</sup> Pernyataan ini disampaikan oleh Pak Eko (PT BA Ombilin)

